

## Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Mentalitas Siswa Menghadapi Tindakan Perundungan (*Bullying*) Dalam Pergaulan

Rizal Honya<sup>1</sup>, Jakson Sespa Toisuta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar

Correspondence: Rizalhonya@gmail.com

Diterima : 03 Mei 2024	Direvisi : 14 Mei 2024	Disetujui : 22 Juli 2024
------------------------	------------------------	--------------------------

**Abstract:** *These days there are increasing cases of bullying that occur among school students. As a result of bullying, students who become victims experience verbal and physical violence. The worst consequence is that there are students who end their lives by committing suicide because of shame and severe depression. Based on this phenomenon, this research aims to provide a theoretical contribution to understanding which is studied based on the values of Biblical truth assimilated with science in general, regarding how Christian Religious Education teachers in schools should carry out their role in cultivating and improving the mental strength of student when facing bullying in social situations. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach (library research). Researchers collect data in the form of theories related to research topics sourced from scientific journal articles, book and the Bible. The data obtained was then collected and mixed ideas and data elaboration were carried out, discussions were carried out and conclusions were drawn to answer the research problem. The results of the research are that a Christian Religious Education teacher must carry out his duties and responsibilities by implementing his role not only as a teacher, but also must act as a motivator, facilitator, counselor, inspirer and mentor for students guided by Biblical truth to grow and improve the student's mentality when experiencing social bullying.*

**Keywords:** *bullying; Christian Religious Education; Christian Religious Education teacher, student's mentality;*

**Abstrak:** Hari-hari ini sedang maraknya kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi dalam pergaulan siswa sekolah. Akibat perundungan, siswa yang menjadi korban mengalami kekerasan secara verbal maupun tindakan fisik. Akibat paling buruknya adalah, ada siswa yang sampai mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena malu dan depresi berat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk memberikan sumbangsih pemahaman secara teoritis yang dikaji berlandaskan nilai-nilai kebenaran Alkitab yang diasimilasikan dengan ilmu pengetahuan secara umum, tentang bagaimana seharusnya guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah melaksanakan perannya dalam menumbuhkan dan meningkatkan kekuatan mentalitas siswa ketika menghadapi tindakan perundungan dalam pergaulan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Peneliti mengumpulkan data berupa teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan Alkitab. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dilakukan *mixing ide* serta elaborasi data, dilakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian adalah bahwasanya seorang guru Pendidikan Agama

Kristen harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan mengimplementasikan perannya yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai motifator, fasilitator, konselor, inspirator dan mentor bagi siswa dengan berpedoman kepada kebenaran Alkitab untuk menumbuhkan dan meningkatkan mentalitas siswa saat mengalami perundungan dalam pergaulan.

**Kata Kunci** : guru PAK; mentalitas siswa; pendidikan agama Kristen; perundungan

## Pendahuluan

Peristiwa perundungan atau *bullying* pada hari-hari ini sedang kembali marak terjadi di lingkungan pergaulan anak-anak, khususnya bagi mereka yang sedang duduk di bangku sekolah. Mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai kepada sekolah menengah atas.<sup>1</sup>

Kasus-kasus perundungan makin meningkat. Tak jarang, kita disuguhkan lewat berita-berita di media cetak, media online, ataupun di media sosial, eskalasi kasus perundungan dalam pergaulan siswa sekolah semakin tinggi nilai tindakannya, tidak hanya secara verbal saja, namun perundungan secara fisik dengan kekerasan yang berakibat fatal pun kerap terjadi, hingga terkadang yang menjadi korban perundungan tersebut harus mendapatkan perawatan medis yang serius dan intensif akibat luka kekerasan yang dialaminya.<sup>2</sup>

Dampak dari akibat perundungan terhadap korban yang mengalaminya yaitu korban akan merencanakan balas dendam, jika ia merasa tidak bisa menerima tindakan perundungan tersebut dengan cara membalas baik secara verbal maupun tindakan kekerasan fisik yang akan dilakukannya. Dampak lain terhadap korban yang mengalami perundungan dan jika ia tidak dapat membalas tindakan tersebut, dapat menyebabkan korban menjadi tekanan mental, merasa malu, rasa takut, sampai pada tingkat yang lebih tinggi, korban dapat mengalami depresi mental yang berat dan akhirnya mengambil tindakan yang salah untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.<sup>3</sup> Hal ini terjadi seperti pada beberapa contoh kasus yang kita temui, yang salah satunya terjadi pada seorang siswi berusia 18 tahun di Parongpong, Bandung pada tanggal 13 Januari 2018 yang melakukan tindakan mengakhiri hidupnya dengan menggantung dirinya di tiang plafon rumahnya karena merasa tidak sanggup lagi menanggung tekanan beban perasaan, akibat dari perundungan yang dilakukan teman sekolahnya.<sup>4</sup>

Dari data yang ada, kasus perundungan yang terjadi di kalangan siswa atau pelajar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Mengutip tulisan Indo Tang et al., Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa di tahun 2018 telah menyebabkan sebanyak 107 anak menjadi korban perundungan.<sup>5</sup> Di tahun 2018 juga Indonesia pernah tercatat berada pada urutan kelima tertinggi dari 78 negara yang terdata memiliki kasus perundungan dalam

---

<sup>1</sup> Anjang Wahyu Widamar et al., "Persoalan Perundungan Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2023): 1–1, <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>.

<sup>2</sup> Nurul Aulia and Suryo Baskoro, "Representasi Aktor Sosial Kasus Perundungan Anak Pada Kompas.Com: Analisis Kritis," *Jurnal MABASAN: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara* 17, no. 1 (2023): 2.

<sup>3</sup> Eliezer R Zai, Suardin. Marampa, "Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 539–45.

<sup>4</sup> Pasha Amelia Nabila, Suryani Suryani, and Sri Hendrawati, "Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 5, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>.

<sup>5</sup> Indo Tang, Wido Supraha, and Imas Kania Rahman, "Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (2020): 93, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>.

lingkungan pendidikan.<sup>6</sup> Selama tahun 2022 sudah terjadi sebanyak 226 kasus secara psiskis maupun kekerasan fisik. Hal ini menjadi sebuah fakta yang bisa dikatakan ironis bagi dunia pendidikan, karena seharusnya dunia pendidikan menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, malah menjadi suatu situasi yang menakutkan.<sup>7</sup>

Dalam mencegah atau mengatasi akibat-akibat dari tindakan perundungan yang dialami siswa dalam pergaulannya, diperlukan orang-orang atau figur yang dapat menjadi pendamping agar dapat memberikan perhatian, kepedulian, dan motivasi bagi korban perundungan untuk bangkit kembali dari rasa keterpurukan mentalnya. Dalam hal ini, yang memegang peranan yang penting dimulai pertama kali dari rumah yaitu keluarga (peran orang tua), kemudian lingkungan sekolah (peran guru), termasuk juga lingkungan keagamaan (gereja) yang dianggap dapat memberikan motivasi-motivasi rohani untuk membangkitkan ketahanan mental dan karakter siswa.

Penelitian ini hanya memfokuskan subjek penelitian kepada peran guru di sekolah, yang mana dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen, bagaimana seharusnya menjalankan peran dan tugasnya di sekolah untuk membangkitkan mentalitas siswa dalam menghadapi tindakan perundungan ketika mengalaminya dalam pergaulan.

## Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti melakukan pendekatan studi literatur (*library research*) yaitu dengan teknik mengumpulkan data berupa teori-teori yang terkait sesuai fokus penelitian, dimana sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan Alkitab. Dari data-data teori yang ditemukan kemudian dielaborasi atau dilakukan *mixing ide* untuk mendapatkan suatu konsep teori yang selaras dengan topik penelitian, kemudian dari hasil elaborasi tersebut dilakukan pembahasan dan dibuatlah kesimpulan akhir untuk menjawab masalah penelitian yang ada.<sup>8</sup> Penelitian ini kiranya mampu memberikan sumbangsih tambahan teoritis yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya kepada guru Pendidikan Agama Kristen agar bagaimana memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mentalitas siswa di sekolah, khususnya dalam menghadapi tindakan-tindakan perundungan dalam pergaulan mereka.

## Hasil Dan Pembahasan

### Memahami Tentang Perundungan (*bullying*)

Ketika kita membaca beberapa literatur ataupun mendengar berita tentang istilah ‘perundungan’, maka kata ini juga sering disebut atau dipadankan dengan kata asing yaitu

---

<sup>6</sup> Aulia and Baskoro, “Representasi Aktor Sosial Kasus Perundungan Anak Pada Kompas.Com: Anlisis Kritis.” *Jurnal MABASAN: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara* 17, no. 1

<sup>7</sup> M Hidayat et al., “Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar,” *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 56–64, <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>.

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

"bullying" atau juga "violence" yang memiliki makna yaitu kekerasan. Istilah perundungan awalnya berasal dari kata *bully* (Inggris) "bull" yang pada mulanya memberikan penjelasan tentang hewan banteng yang sering menyerunduk kesana kemari dengan liar tanpa terkendali. Dalam konteks perilaku kehidupan manusia, istilah tersebut dapat diartikan merupakan sebuah tindakan ancaman dari seseorang (pelaku) kepada orang lain (korban) yang akibatnya yaitu dapat menimbulkan gangguan psikis bagi si korban berupa stress pikiran atau depresi yang akhirnya dapat juga mengganggu kesehatan fisik. *Bully* atau perundungan juga bisa dipahami sebagai tindakan yang bertujuan mengganggu orang lain yang lebih lemah melalui tindakan verbal maupun tindakan fisik.<sup>9</sup>

Dalam sinonim Bahasa Indonesia, *bully* disamakan dengan orang yang suka menggertak (orang yang mengusik orang yang lebih lemah), biasa juga disebut menyakat dengan artian yaitu mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain. Tindakan perundungan umumnya dilakukan oleh siswa yang merasa badannya lebih besar atau merasa memiliki *power* lebih besar daripada korbannya yang dianggap lemah. Eliezer dan Suardin dalam tulisannya menjelaskan bahwa perundungan (*bullying*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah darinya, dengan sengaja secara terus menerus secara verbal maupun fisik untuk melukai orang lain, yang intinya merugikan bahkan bisa sampai pada titik korbannya menjadi tidak berdaya.<sup>10</sup>

### **Bentuk-bentuk perundungan (*bullying*)**

Bentuk-bentuk tindakan perundungan yang umumnya dilakukan oleh anak-anak atau siswa sekolah yaitu dapat berupa tindakan fisik seperti menampar, memukul, menyerang, atau mendorong secara emosional. Apriadi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa jenis bentuk perlakuan perundungan, yakni seperti menyebarkan gosip, mengucilkan orang lain, meghasut, memalak, menakut-nakuti, mengancam dan mengejek.<sup>11</sup> Bisa juga tindakannya bersifat pelecehan seksual seperti memegang secara paksa bagian kemaluan atau area tubuh yang sensitif. Dengan semakin berkembangnya teknologi khususnya dalam bidang media, tindakan perundungan dapat juga terjadi melalui media sosial (*cyber violence*) misalnya melalui *facebook*, *Instagram*, dan yang lainnya. Tindakan perundungan bisa berupa menyebarkan isu negatif, fitnah atau berita yang memojokkan seseorang.<sup>12</sup>

Quiroz dalam tulisan Reni Nur'aeni Djadjas et.al mengkategorikan beberapa bentuk tindakan perundungan, yaitu Pertama; perundungan dalam tindakan fisik. Hal ini pada umumnya dilakukan dengan tindakan kontak fisik langsung atau serangan fisik secara langsung kepada yang menjadi korban. Misalnya mendorong, menyikut, meninju, menampar, memukul, mencekik, menendang, meludah, menyikut, menggigit, mencakar, bahkan sampai pada tahap

---

<sup>9</sup> Mu'aliyah Hi Asnawi, "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa," *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.

<sup>10</sup> Zai, Suardin. Marampa, "Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen."

<sup>11</sup> Apriadi Et.all, "Perlindungan Anak Korban Tindakan Kekerasan," *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 8, no. 2 (2019).

<sup>12</sup> Chatarina Novianti et al., "Sosialisasi Perundungan ( Bullying ) Terkait Undang- Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II" 4, no. 1 (2023): 295–98.

merusak barang-barang milik korbannya. Kedua; perundungan secara verbal, yaitu perundungan yang dilakukan tanpa adanya kontak fisik secara langsung, tetapi berupa ujaran-ujaran atau ucapan yang dilontarkan pelaku kepada korban, dengan maksud untuk menghina, mencela, mengejek, melemahkan mental, bahkan mengancam. Ketiga; perundungan dalam bentuk non verbal. Misalnya melalui bahasa tubuh dengan tujuan untuk menghina korban, menjelekan, merendahkan dan memandang secara sinis. Bentuk tindakan perundungan ini disebut juga sebagai penindasan relasional. Tindakan ini juga dilakukan untuk menolak atau mengasingkan teman dengan sengaja yang tujuannya adalah untuk mengacaukan jalinan persahabatan. Contoh lainnya juga berupa tindakan atau sikap yang mengejek melalui lirik mata yang menghina, mencibir, tertawa mengejek dan pandangan yang agresif. Keempat; tindakan perundungan seksual. Tindakan ini dapat berupa pelecehan seksual secara fisik maupun secara lisan. Tindakan fisik seksual dapat berupa tindakan secara sengaja untuk menyentuh atau memegang bagian-bagian seksual lawan jenis, bahkan bisa sampai pada tahap kekerasan pemerkosaan. Perundungan seksual secara lisan berupa ucapan maupun teriakan berupa umpatan yang tidak sopan kepada korban tentang organ-organ vital seksual, bisa juga seperti penghinaan kepada sesama teman dengan mengatakan banci kepada teman laki-laki. Kelima; *cyber bullying* yaitu perundungan dengan tindakannya melalui media internet ataupun media sosial seiring berkembangnya teknologi, yaitu berupa penghinaan, hujatan, penebaran isu negatif terhadap korban bahkan sampai kepada taraf ancaman, dengan tujuan untuk menurunkan atau melemahkan mental dari yang menjadi korban.<sup>13</sup>

### ***Faktor-faktor penyebab individu melakukan perundungan***

Menurut Supraha dan Rahman dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan perundungan yaitu berasal dari faktor keluarga. Ketika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang selalu mengalami kekerasan secara fisik maupun verbal, maka hal ini dapat memicu sang anak tumbuh menjadi individu yang cenderung menjadi kasar dalam pergaulannya karena pola relasi dalam pertumbuhan di keluarganya.<sup>14</sup> Media massa juga dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan perundungan. Media yang selalu menampilkan konten-konten atau berita-berita tentang kekerasan, dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak ketika sering melihat dan menonton berita-berita tersebut, dan akhirnya sang anak bertumbuh cenderung menjadi orang yang kasar dalam karakternya.<sup>15</sup> Selanjutnya Isza Gita Susanti dan Ni Made Swasti Wulanyani dalam penelitiannya menerangkan bahwa faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan perundungan adalah faktor internal yaitu faktor kontrol diri atau penguasaan diri yang lemah. Hal ini berdasarkan teori *low self control* yang dikemukakan oleh

---

<sup>13</sup> Reni Nur, aeni Djadjas, and Raudah Zaimah Dalimunthe, "Profile of Bullying Behavior Against Class VIII Students of SMPN 5 Serang City Academic Year 2021/2022," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 3 (2022): 1165–80, <https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>.

<sup>14</sup> Tang, Supraha, and Rahman, "Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja."

<sup>15</sup> Asnawi, "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa."

Travis H dan Gottfredson menjelaskan bahwa pelaku tindak kejahatan dapat diketahui melalui kontrol diri (*self control*) dimana individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukannya tanpa memikirkan terlebih dahulu apa dampak dan akibatnya (sifat impulsif), senang mengambil tindakan yang memiliki resiko serta berpikiran 'pendek' untuk melakukan suatu tindakan.<sup>16</sup>

Mengutip penjelasan Humaedi dan Santoso menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan murid sekolah, yaitu seperti faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural.<sup>17</sup> Berdasarkan faktor biologis, dimungkinkan bahwa ada anak yang secara genetik memiliki kecenderungan akan mengembangkan sifat agresif jika dibandingkan dengan anak lain. faktor lain yang mempengaruhi remaja menjadi berkeinginan melakukan tindakan perundungan adalah faktor perkembangan pubertas dan adanya krisis identitas pada remaja. Di masa perkembangannya dan mau mencari identitas diri serta pingin tampil eksis, seringkali remaja lalu gemar membentuk kelompok pertemanan atau kelompok geng, yang ujung-ujungnya dapat mengarah kepada kelompok yang cenderung bertindak bebas semaunya bahkan mengarah kepada tindakan anarkis. Jika dilihat dari faktor kultural dan sosial (sosiokultural), perundungan dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa tanpa sadar. Faktor lingkungan terkadang memberikan dorongan kepada remaja bahwa tindakan kekerasan bisa menjadi cara untuk pemecahan masalah.

Perundungan (*Bullying*) yang terjadi dalam pergaulan juga memiliki tingkatan, mulai dari yang ringan, sedang, bahkan sampai pada tingkatan berat. Tingkatan yang berat dapat terjadi ketika korban yang mengalami perundungan tersebut menyimpan rasa sakit hati yang sangat mendalam secara berlarut-larut tanpa ada penyelesaian, dan hal ini dapat berakibat sampai pada tindakan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

### **Dampak atau akibat-akibat perundungan**

Dampak perundungan terhadap anak-anak yang menjadi korban, akan berakibat kepada fisik dan psikologis atau mentalnya yaitu seperti mengalami depresi, mengalami kecemasan dalam dirinya, anak menjadi suka menyendiri, terkadang mengucilkan diri dari pergaulannya, jarang berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, merasa tidak aman pada lingkungan sekolah maupun dalam pergaulannya karena ada rasa trauma (fobiasosial), tidak mau atau takut ke sekolah, kehilangan semangat untuk belajar yang menyebabkan menurunnya prestasi akademik, korban menjadi kehilangan rasa percaya diri, selalu merasa takut, bahkan rasa takut yang berlebihan, hingga pada akibat yang paling berat yaitu adanya keinginan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.<sup>18</sup> Dalam tahap selanjutnya jika korban yang pernah mengalami

---

<sup>16</sup> Isza Gita Susanti and Ni Made Swasti Wulanyani, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perundungan (Bullying) Pada Remaja Awal Di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 01 (2019): 182, <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p18>.

<sup>17</sup> Humaedi and Santoso Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 24–30.

<sup>18</sup> Indah Sukmawati et al., "Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental," *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021* 2, no. 1 (2021): 126–44.

tindakan perundungan dan tidak diatasi secara dini, maka korban akan membawa luka emosional atau trauma di masa dewasanya. Jika mengalami tindakan fisik, maka dimungkinkan akan ada bekas luka pada fisik korban.<sup>19</sup>

Menurut penjelasan Andri F.G et al., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara akibat tindakan perundungan dengan kesehatan mental siswa. Jika tindakan perundungan nilainya bersifat rendah maka nilai kesehatan mental siswa pun makin baik atau tinggi. Begitupun sebaliknya jika intensitas tindakan perundungan adalah tinggi, maka nilai kesehatan mental siswa pun rendah khususnya kepada mereka yang menjadi korban. Dengan itu maka dapat dikatakan bahwa korban yang mengalami tindakan perundungan, kesehatan mentalnya akan terganggu atau menjadi menurun.<sup>20</sup>

Tumon dan Hertinjung juga menyatakan bahwa dampak perundungan terhadap kesehatan mental korban yang mengalaminya adalah Pertama; Disfungsi sosial. Seseorang akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Merasa tidak puas dengan apa yang dikerjakannya, dan merasa tidak menikmati apa yang biasanya dia kerjakan. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya (kehilangan fungsi sosialnya). Kedua; merasa rendah diri. Mudah putus asa, suka menarik diri dari pergaulan orang banyak, tidak percaya diri dan cenderung merasa malu yang tinggi. Ketiga; gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) sering merasa khawatir yang berlebihan, mempengaruhi emosional dan dapat menjadi pemicu individu cenderung mudah tersinggung dan mudah emosional. Keempat; Sulit tidur (Insomnia) yaitu keadaan dimana individu mengalami susah tidur yang nyeyak dan mengganggu kesehatan secara fisik maupun mental. Kelima; tekanan batin atau depresi. Terjadinya gangguan klinis pada suasana hati dari individu, merasa kecewa yang berlebihan, merasa tidak adanya kebahagiaan, hal ini dapat diperparah ketika tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka korban makin merasa tidak berdaya bahkan merasa kehilangan pengharapan hidup. Keenam; Bunuh diri yaitu suatu tindakan berkelanjutan yang dapat terjadi secara spontan dari individu yang mengalami depresi dalam tingkat yang paling berat, disaat korban merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi dan memiliki pemikiran untuk apalagi terus hidup di dunia ini, maka korban cenderung akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.<sup>21</sup>

### **Peran guru PAK Dalam Membentuk Mentalitas Siswa Yang Mengalami Perundungan**

Menurut Kartika et al., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengadakan antisipasi atau pencegahan tindakan perundungan yaitu perlunya menyusun program pencegahan tindakan perundungan dengan cara memperbanyak edukasi-edukasi dalam lingkungan pendidikan untuk terus meningkatkan pemahaman kepada

---

<sup>19</sup> Sukmawati et al.

<sup>20</sup> andri fransiskus Gultom, Suparno, and ludovikus bomans Wadu, "Strategi Anti Perundungan Di Media Sosial Dalam Paradigma Kewarganegaraan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 7–13, <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1689/1610>.

<sup>21</sup> Jessica Tobing and Triana Lestari, "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–89.

siswa tentang dampak dan bahayanya perlakuan perundungan.<sup>22</sup> Sekolah juga harus dapat menciptakan ruang lingkup pendidikan yang penuh empati, serta menebarkan kebaikan dan kasih sayang diantara sesama. Keluarga juga memegang peranan penting untuk menciptakan karakter siswa yang baik agar terhindar dari sikap berkeinginan untuk melakukan perundungan, maupun dapat memiliki mentalitas yang kuat dan tahan uji ketika menghadapi tindakan perundungan.<sup>23</sup>

Peranan seorang guru dalam dunia pendidikan dapat menjadi satu faktor yang sangat penting. Sebab dari tangan seorang guru, dapat dimungkinkan akan menghasilkan anak didik yang berkualitas atau tidak. Dalam perjalanan proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan atau *knowledge* yang berhubungan dengan aspek kognitif saja, tetapi juga seorang guru harus mampu mentransferkan nilai-nilai kebenaran atau kebaikan dalam pembentukan karakter siswa (aspek afektif), serta transfer nilai-nilai psikomotorik yang berhubungan dengan peningkatan kreatifitas para peserta didik. Hal inilah yang seharusnya menjadi tanggung jawab dan tantangan bagi seorang guru dalam menjalankan perannya dalam dunia pendidikan.

Demikian pula halnya dengan seorang guru Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya dalam pembahasan tulisan ini disebutkan guru PAK). Guru PAK adalah seorang pengajar dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Kristen yang diharapkan dapat membawa peserta didik atau siswa untuk belajar, kemudian bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan nilai-nilai Pendidikan kristiani agar menjadi serupa dengan karakter Kristus berdasarkan kebenaran Alkitab.<sup>24</sup> Guru PAK diharapkan lebih mumpuni untuk dapat meningkatkan kualitas aspek afektif atau nilai-nilai yang berhubungan dengan karakter siswa, mentalitas siswa, sikap dan tindakan siswa untuk terus ditumbuhkan ke arah yang lebih baik berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Untuk mengimplementasikan hal itu, menurut Adryanti Parisma et al, seorang guru PAK terlebih dahulu secara pribadi atau mandiri harus mengembangkan profesionalitasnya dalam mengembangkan kompetensinya dan kreatifitasnya sebagai seorang guru PAK.<sup>25</sup>

Menilik dari fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi di tengah-tengah ruang lingkup pendidikan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang sering terjadi pada pergaulan siswa yaitu tindakan perundungan (*bullying*), maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen pun perlu mengambil peran atau tanggung jawab untuk mencegah bahkan menjadi sumber jawaban bagi siswa yang mengalami tindakan perundungan dalam pergaulan mereka. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini akan dijabarkan mengenai peran guru PAK dalam upayanya

---

<sup>22</sup> Gultom, Suparno, and Wadu, "Strategi Anti Perundungan Di Media Sosial Dalam Paradigma Kewarganegaraan."

<sup>23</sup> Afif Azhar Abulkhair Jayadie Esmé Anggeriyane et al., "Mengatasi Bullying Dengan Edukasi Dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Audiovisual," *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul* 1, no. 2 (2023): 104–12, <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>.

<sup>24</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.

<sup>25</sup> Adryanti Parisma, Berta Bura, and Agnes Arung Bone, "Profesionalitas Dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membendung Dekadensi Moral Di Era Society 5.0" 1, no. 4 (2023): 644–56.

untuk meningkatkan mentalitas siswa ketika menghadapi tindakan perundungan dalam pergaulan.

### ***Guru PAK sebagai motivator***

Guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat berperan sebagai motivator atau pembimbing bagi siswa dalam lingkungan pembelajaran maupun di luar dari proses pembelajaran. Guru PAK diharapkan untuk berada menjadi pendamping siswa sebagai pengganti orang tua di rumah dengan memberikan semangat dan dorongan iman menurut kebenaran firman Tuhan kepada siswa dalam persoalan-persoalan yang mereka alami. Baik dalam permasalahan selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun persoalan-persoalan pribadi, sehingga memungkinkan siswa menemukan solusi dan dapat menyelesaikan permasalahannya, sehingga persoalan tersebut tidak berlarut-larut menjadi beban dalam diri siswa tersebut yang dapat menyebabkan depresi.<sup>26</sup> Seorang guru PAK selaku motivator atau pembimbing, hendaklah dapat mendengarkan persoalan dan kegelisahan hati peserta didiknya, terutama kepada siswa yang sedang mengalami tindakan perundungan, seorang guru PAK harus berada 'disamping' siswanya guna memberikan motivasi atau semangat untuk membangkitkan mentalnya, kemudian secara bersama mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan siswanya menurut kebenaran Firman Tuhan dalam kuasa Roh Kudus.<sup>27</sup> Hal ini akan menjadi dorongan atau penyemangat bagi siswa, khususnya terhadap siswa yang sedang mengalami tindakan perundungan dari temannya. Pendampingan guru PAK akan memberikan kekuatan mental siswa, sehingga siswa tidak mudah larut dalam rasa tekanan batin akibat perundungan yang terjadi kepadanya. Seperti contoh dalam penelitian yang dilakukan Silvia Rahmelia et al., menjelaskan bahwa guru PAK dalam mendukung siswa yang mengalami perundungan, siswa diminta untuk mencurahkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan berupa catatan harian (*diary*) mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialaminya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dengan tujuan agar siswa dapat mengungkapkan isi hatinya dibandingkan ia hanya diam dan memendam rasa sakit hatinya. Dari tindakan ini, diharapkan siswa dapat memiliki keteguhan hati akan penyertaan Tuhan (Ulangan 31:6) dan tidak menyimpan dendam dalam dirinya (Imamat 19:18).<sup>28</sup>

### ***Guru PAK sebagai pengajar dan Inspirator***

Guru PAK juga harus bisa berperan sebagai pengajar dan inspirator (menjadi teladan); guru PAK sebagai pengajar tidak hanya cakap dalam mengajar dan memberikan pengetahuan

---

<sup>26</sup> Yowenus Wenda, "Peran Guru Pak Sebagai Motivator," *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–13.

<sup>27</sup> Esther Relu Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 33.

<sup>28</sup> Silvia Rahmelia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 40–50, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>.

secara teoritikal saja, tetapi seorang guru PAK hendaklah dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter Kristus dalam perilaku para siswa, yaitu dengan cara guru PAK seharusnya juga menjadi teladan atau contoh yang baik dalam sikap dan karakternya berdasarkan karakter Kristus agar dapat dicontoh atau diteladani oleh siswanya.<sup>29</sup> Hal itu seperti yang diteladankan Yesus Kristus kepada murid-muridNya. Yesus tidak hanya memberikan pengajaran berupa pengetahuan saja, tetapi Yesus juga memberikan contoh teladan dalam sikap dan perbuatannya kepada murid-murid dan orang-orang yang mengikuti Dia, kemudian Ia mengubah kehidupan orang-orang yang mengikuti Dia menjadi lebih baik dengan mengikuti teladan yang ditunjukkanNya. Salah satu keteladanan Yesus adalah sekalipun Dia ditolak dalam perjalanan pelayanannya bahkan dihina dan diolok-olok, Yesus tidak pernah membalasnya namun tetap mengasihi orang-orang yang membencinya. Sikap ini yang perlu diteladankan oleh seorang guru PAK kepada siswanya mencontohkan keteladanan Yesus Kristus, untuk selalu belajar tetap menjadi teguh dan kuat dalam ujian mentalitas menghadapi tindakan penghinaan, cemoohan, khususnya dalam tindakan perundungan yang dialami siswa dalam pergaulan<sup>30</sup>

### ***Guru PAK sebagai Fasilitator***

Salah satu hal yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup> Olehnya itu, seorang guru PAK juga hendaknya menjadi seorang fasilitator bagi anak didiknya. Andrianti Sarah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu peran guru PAK dalam menjadi fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran yaitu selain menyediakan fasilitas sarana dan prasana dalam proses pembelajaran, ia juga harus bisa menciptakan kondisi sosial emosional yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru PAK harus dapat mengupayakan terciptanya suasana *sharing* belajar atau belajar bersama untuk membangun kedekatan emosional antara guru dengan muridnya. Guru PAK harus dapat menarik perhatian siswa untuk merespon pembelajaran dengan baik. Guru PAK harus bisa melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui apa yang mereka sukai dan tidak disukai serta bagaimana sikap siswa selama proses pembelajaran. Dengan hal ini seorang guru PAK akan dapat mengetahui sikap dan perilaku dari siswanya sehingga secara tidak langsung seorang guru PAK dapat mengontrol dan membentuk sikap dan emosi para siswanya dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup> Ketika seorang guru PAK bisa memahami keadaan emosional siswanya maka akan lebih memudahkan baginya untuk dapat membentuk mentalitas siswanya ke arah yang lebih baik menurut nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Selain dari itu sebagai seorang fasilitator, seorang

---

<sup>29</sup> Natalia Ayu Larasati and Singgih Prastawa, "Menakar Efektifitas Guru Pak Dalam Memelihara Pertumbuhan Iman Siswa," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 663–68.

<sup>30</sup> Ramses Simanjuntak, "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung," *Sanctum Domine* 4, no. 2 (2016): 29–40, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/24/20>.

<sup>31</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 219–31.

<sup>32</sup> Andrianti Sarah, "Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–49.

guru PAK harus bisa menjadi jembatan atau yang memfasilitasi terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara siswa dengan orang tuanya, terlebih khusus ketika siswa sedang mengalami masalah pribadinya baik dalam keluarganya, maupun dalam pergaulannya. Untuk memfasilitasi hal itu, seorang guru PAK perlu juga menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dalam upaya membentuk dan meningkatkan mentalitas pribadi siswa.<sup>33</sup> Ketika peran guru PAK dalam hal ini berjalan dengan baik, maka diharapkan mentalitas siswa akan terbentuk dan menjadi kuat, khususnya ketika menghadapi tindakan perundungan dalam pergaulannya.

### ***Guru PAK sebagai konselor dan mentor***

Seorang guru PAK juga harus bisa bertindak atau berperan sebagai konselor sekaligus menjadi mentor bagi siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya, baik dalam pembelajaran, permasalahan di rumah, maupun masalah dalam pergaulannya.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, guru PAK harus bisa melakukan pendekatan secara humanis kepada siswanya untuk dapat mengenali sifat, karakter dan kondisi psikologis siswanya. Dengan demikian maka seorang guru PAK akan lebih mudah memahami kondisi siswanya khususnya dalam perkembangan karakter dan mentalitasnya.<sup>35</sup> Selaku konselor, guru PAK harus dapat menjadi pendengar yang baik terhadap keluhan-keluhan siswanya mengenai permasalahan yang sedang mereka alami, baik dalam hal pembelajaran, maupun permasalahan pribadi dan juga persoalan dalam pergaulan. Seorang guru PAK harus bisa menyediakan waktu dan tempat untuk mengadakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa, secara khusus bagi siswa yang sedang mengalami persoalan kehidupan.<sup>36</sup> Setelah mengetahui dan memahami persoalan siswanya, seorang guru PAK kemudian melakukan pembinaan berupa melakukan pendampingan terhadap siswa yang sedang dalam persoalannya, memberikan nasihat-nasihat menurut dasar dari Firman Tuhan, sebab dengan kebenaran Firman akan menuntun siswa kepada jalan yang benar dan penuh kebaikan. Sehingga siswa dapat mengerti bagaimana menyikapi permasalahan yang dialaminya dalam pergaulan dengan berpedoman pada kebenaran Firman Tuhan, supaya mentalitas siswa dapat dikuatkan kembali, agar tidak kalah dan jatuh dalam tekanan persoalan yang dialaminya, terlebih lagi ketika menghadapi tindakan perundungan dalam pergaulan yang dampak buruknya bisa sampai menyebabkan korban mengambil tindakan untuk bunuh diri.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Amurisi Ndraha, Bilman Riang Harefa, and Elvilina Hulu, "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.70>.

<sup>34</sup> Stanley Abdi Sitorus<sup>1</sup> Andar Gunawan Pasaribu, "Upaya Guru PAK Dalam Membangun Iman Remaja," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).

<sup>35</sup> Erentika Situmeang and Dorlan Naibaho, Erfan Tanda Rindu Simanjuntak, "GURU PAK SEBAGAI KONSELOR TERHADAP MASALAH PESERTA DIDIK (REMAJA) DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11302.

<sup>36</sup> Tang, Supraha, and Rahman, "Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja."

<sup>37</sup> Diana Rotua Silaban, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-Xi Di Sma Negeri 48 Jakarta Timur," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 3, no. 1 (2018): 22–44.

## Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan, Guru PAK tidak hanya dituntut untuk menjalankan tugasnya sebagai pengajar saja untuk mentransferkan ilmu pengetahuan (*knowledge*), tetapi seorang guru PAK diharapkan juga harus bisa melaksanakan perannya menjadi pendamping sekaligus menjadi sumber jawaban (*problem solver*) bagi siswanya, khususnya dalam menghadapi tindakan perundungan, supaya siswa yang sedang mengalami tindakan perundungan dapat mengatasi dan keluar dari persoalannya tersebut, kemudian dibangkitkan mentalitasnya berdasarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan dengan tuntunan dan pengurapan Roh Kudus. Untuk menjalankan perannya dalam hal meningkatkan mentalitas siswa ketika menghadapi tindakan perundungan, maka seorang guru PAK harus menjalankan perannya dan bertindak sebagai motivator, sebagai seorang inspirator, menjadi fasilitator, serta berperan sebagai konselor dan mentor kepada siswanya.

## Daftar Pustaka

- Andar Gunawan Pasaribu, Stanley Abdi Sitorus<sup>1</sup>. "Upaya Guru PAK Dalam Membangun Iman Remaja." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- Asnawi, Mu'aliyah Hi. "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa." *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.
- Aulia, Nurul, and Suryo Baskoro. "Representasi Aktor Sosial Kasus Perundungan Anak Pada Kompas.Com: Analisis Kritis." *Jurnal MABASAN: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara* 17, no. 1 (2023): 2.
- Esme Anggeriyane, Afif Azhar Abulkhair Jayadie, Rika Nor Afipah, Gita Nor Alifah Ramadhia, Galuh Heni Adelia, and Muhammad Zainuddin. "Mengatasi Bullying Dengan Edukasi Dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Audiovisual." *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul* 1, no. 2 (2023): 104–12. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 33.
- Et.all, Apriadi. "Perlindungan Anak Korban Tindakan Kekerasan." *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 8, no. 2 (2019).
- Gultom, andri fransiskus, Suparno, and ludovikus bomans Wadu. "Strategi Anti Perundungan Di Media Sosial Dalam Paradigma Kewarganegaraan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 7–13. <https://journal.actual->

[insight.com/index.php/decive/article/view/1689/1610](https://insight.com/index.php/decive/article/view/1689/1610).

- Hidayat, M, Aulia, Firman Syah, and Andi Risfan Rizaldi. "Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar." *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 56–64.  
<https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>.
- Larasati, Natalia Ayu, and Singgih Prastawa. "Menakar Efektifitas Guru Pak Dalam Memelihara Pertumbuhan Iman Siswa." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 663–68.
- Nabila, Pasha Amelia, Suryani Suryani, and Sri Hendrawati. "Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja." *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 5, no. 2 (2022): 1–12.  
<https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>.
- Ndraha, Amurisi, Bilman Riang Harefa, and Elvilina Hulu. "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 1–12.  
<https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.70>.
- Novianti, Chatarina, Maria Purnama Nduru, Bonevantura R. Seto, Siprianus, and Maria Finsensia Ansel. "Sosialisasi Perundungan ( Bullying ) Terkait Undang- Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II" 4, no. 1 (2023): 295–98.
- Nur, Reni, aeni Djadjas, and Raudah Zaimah Dalimunthe. "Profile of Bullying Behavior Against Class VIII Students of SMPN 5 Serang City Academic Year 2021/2022." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 3 (2022): 1165–80.  
<https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>.
- Parisma, Adryanti, Berta Bura, and Agnes Arung Bone. "Profesionalitas Dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membendung Dekadensi Moral Di Era Society 5 . 0" 1, no. 4 (2023): 644–56.
- Rahmelia, Silvia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 40–50.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>.
- Sarah, Andrianti. "Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–49.
- Silaban, Diana Rotua. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-Xi Di Sma Negeri 48 Jakarta Timur." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 3, no. 1 (2018): 22–44.
- Simanjuntak, Ramses. "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung." *Sanctum Domine* 4, no. 2 (2016): 29–40. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/24/20>.
- Situmeang, Erentika, and Dorlan Naibaho, Erfan Tanda Rindu Simanjuntak. "GURU PAK SEBAGAI KONSELOR TERHADAP MASALAH PESERTA DIDIK (REMAJA) DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11302.
- Sukmawati, Indah, Alfadha Henryan Fenyara, Arief Fadhilah Fadhilah, and Chahya Kharin Herbawani. "Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental." *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021* 2, no. 1 (2021): 126–44.
- Susanti, Isza Gita, and Ni Made Swasti Wulanyani. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya

- Dan Kontrol Diri Terhadap Perundungan (Bullying) Pada Remaja Awal Di Denpasar.” *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 01 (2019): 182.  
<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p18>.
- Tang, Indo, Wido Supraha, and Imas Kania Rahman. “Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (2020): 93.  
<https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 219–31.
- Tobing, Jessica, and Triana Lestari. “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–89.
- Wahyu Widamar, Anjang, Michael Jornal, Steven Pasaribu, ; Muhammad, Reihan Novendra, Muslim ; Muhammad, and Alvin Naf’an. “Persoalan Perundungan Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2023): 1–1. <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>.
- Wenda, Yowenus. “Peran Guru Pak Sebagai Motivator.” *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–13.
- Zai, Suardin. Marampa, Eliezer R. “Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 539–45.
- Zakiah, Humaedi and Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 24–30.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.